

Economic Bulletin – Issue 43

Potret Risiko pada Sektor Jasa Keuangan dan Sektor Riil Tahun 2023



- Disrupsi yang terjadi pada semua aspek bisnis baik pada tingkat global, regional maupun nasional memaksa perusahaan terus beradaptasi untuk mempertahankan *market share*-nya.
- Tantangan ini memerlukan penerapan manajemen risiko agar perusahaan bisa mengambil kebijakan yang tepat dan dengan pertimbangan yang matang atas potensi risiko yang terjadi baik dari sisi internal maupun eksternal.
- Untuk memahami hal-hal di atas, *Indonesia Risk Management Professional Association* (IRMAPA) dan IFG Progress menyelenggarakan Survei Manajemen Risiko Nasional untuk melihat kesiapan menghadapi risiko untuk perusahaan-perusahaan di sektor jasa keuangan dan sektor riil.
- Survei ini diselenggarakan secara daring pada periode 4 Februari 2023 sampai dengan 12 Maret 2023 dengan metode sampling *snowball* mengumpulkan 590 responden yang terdiri dari 368 responden bekerja di sektor jasa keuangan dan 222 responden bekerja di sektor riil.
- Secara spesifik, di sektor jasa keuangan, responden cenderung menempatkan risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber sebagai *top risk* baik dari sisi kemungkinan terjadinya maupun dampaknya terhadap bisnis. Sebaliknya sektor riil memiliki *top risk* yang beragam tergantung jenis industrinya. Selain isu kewanibawaan siber di atas, risiko kenaikan ongkos produksi dan pelemahan mata uang termasuk *top risk* untuk beberapa industri manufaktur.
- Survey ini juga menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi *top risk* pada sektor jasa keuangan cenderung lebih baik dibandingkan kesiapan sektor riil.
- Keterbatasan jumlah praktisi manajemen risiko yang kompeten di internal dan permasalahan lainnya yang lebih mendesak menjadi tantangan terbesar dalam peningkatan kapasitas pengelolaan risiko.

Reza Yamora Siregar
reza.jamora@ifg.id
Head of IFG-Progress

Ibrahim Kholilul Rohman
ibrahim.kholilul@ifg.id
Senior Research Associate
IFG Progress & Universitas
Indonesia

Charles R. Vorst
sekretariat@irmapa.org
Ketua Indonesia Risk
Management Professional
Association (IRMAPA)

R. Rachmadi Gustrian
rachmadi.gustrian@ifg.id
Sekretaris Jenderal IRMAPA

Peksyaji
peksyaji@ui.ac.id
Research Assistant Intern

Potret Risiko pada Sektor Jasa Keuangan dan Sektor Riil Tahun 2023

Pendahuluan

Latar Belakang

Dunia masih berjuang kembali memulihkan ekonomi pasca masa pandemi covid-19 harus menghadapi tantangan lain. Invasi Rusia ke Ukraina menjadi salah satu guncangan yang berdampak pada kestabilan ekonomi dunia yang sulit diprediksi. Perubahan iklim yang mengakibatkan pemanasan global dan masalah lainnya juga mempengaruhi industri. Disrupsi teknologi di tengah revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 mengakibatkan risiko dalam dunia bisnis semakin beragam. Model bisnis yang semakin dinamis menciptakan segmen-segmen spesifik di pasar dan menipiskan sekat antar pesaing. Dengan tuntutan perkembangan zaman yang sedemikian kompleks, para pimpinan perusahaan dan seluruh karyawan harus mampu beradaptasi agar perusahaan dapat bertahan dari segala tantangan yang dihadapi.

Kemampuan adaptasi sebuah perusahaan dapat dilihat dari kecepatan perusahaan dalam merevisi rencana strategis, model operasi, dan proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan fundamental bisnisnya, dari dalam maupun luar. Kemampuan adaptasi ini membutuhkan komitmen penuh yang fleksibel, sinergi, dan kontingensi seluruh *stakeholder* perusahaan, sehingga *agency cost* dapat minimal. Setiap tingkatan manajerial harus memiliki kemampuan adaptasi yang saling terhubung satu sama lainnya sehingga menciptakan sinkronisasi rencana strategis yang selaras dengan pengambilan keputusan perusahaan. Syarat dari berjalannya kemampuan adaptasi adalah perusahaan mampu mengidentifikasi kemungkinan risiko yang ada.

Manajemen risiko berperan penting dalam menjamin pencapaian tujuan perusahaan baik memaksimalkan laba, *firm value (market value)*, *market segment*, *survive*, *competition*, *growth and development* dan tujuan jangka pendek dan panjang lainnya. Proses mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pencarian solusi atau mitigasi, dan pemantauan risiko adalah elemen kunci manajemen risiko di perusahaan. Jika suatu perusahaan mampu mengidentifikasi risiko, mengetahui penyebabnya, menilai dampaknya dan sanggup memitigasi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dimasa depan, maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki sistem manajemen risiko yang baik (Korporasi Indonesia, 2023).

Untuk mengetahui kondisi manajemen risiko perusahaan di Indonesia yang dibagi dalam sektor jasa keuangan dan sektor riil, IFG Progress dan IRMAPA melakukan survei manajemen risiko tahun 2023. Tujuan dari survei ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah ada perbedaan profil pekerja yang bekerja di sektor jasa keuangan

dengan sektor riil?

2. Apakah ada perbedaan profil risiko antara sektor jasa keuangan dengan sektor riil?
3. Apakah terdapat perbedaan pengelompokan perusahaan untuk setiap isu risiko dan kesiapan perusahaan dalam mengantisipasi *top risk*?
4. Jika terdapat perbedaan kesiapan perusahaan dalam mengantisipasi *top risk*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut?

Studi Literatur

Pada bagian ini akan dipaparkan studi literatur yang mencakup konsep dari manajemen risiko, beberapa laporan dan survei terdahulu terkait manajemen risiko yang pernah dilakukan, serta beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dalam mengukur tingkat manajemen risiko. Adapun, hasil dari analisa studi literatur tersebut akan diadaptasi dan dikembangkan menjadi kerangka IFG Progress dalam mengukur tingkat manajemen risiko yang digunakan dalam survei ini.

Konsep dan Definisi Manajemen Risiko

Para pakar menjelaskan pengertian risiko dengan berbeda-beda tetapi mengarah ke makna yang sama (Darmawi, 2022). Vaughan menjelaskan beberapa pengertian mengenai risiko sebagai berikut:

1. Risiko adalah kans kerugian (*risk is the chance of loss*)
2. Risiko adalah kemungkinan kerugian (*risk is the possibility of loss*)
3. Risiko adalah ketidakpastian (*risk is uncertainty*)
4. Risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan (*risk is the dispersion of actual from expected result*)
5. Risiko adalah probabilitas suatu hasil yang berbeda dari harapan (*risk is the probability of any outcome different from the one expected*)

Manajemen risiko di organisasi menjadi dasar dalam menciptakan nilai organisasi dan melindunginya secara keseluruhan agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Mencegah terjadinya kemungkinan yang berpotensi menghambat kegiatan operasional menjadi suatu kewajiban manajemen risiko di suatu organisasi. Manajemen risiko terintegrasi dan berkelanjutan mendorong organisasi untuk mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mencapai tujuan objektif (*SURVEI NASIONAL MANAJEMEN RISIKO 2019*, 2019).

Laporan Survei Manajemen Risiko Terdahulu

1. Top 10 Risk Konteks Indonesia Tahun 2022 oleh IRMAPA

Pada tahun 2022, Indonesia Risk Management Professional Association (IRMAPA) telah melakukan survei untuk mengetahui mengenai manajemen

risiko di Indonesia. Survei ini diikuti oleh responden dari berbagai profesi, usia, dan industri. Mayoritas responden berusia antara 45 hingga 55 tahun. Selain itu, responden didominasi oleh mereka yang memiliki jabatan manajemen menengah atau setara manajer. Industri dengan responden terbanyak adalah industri asuransi dan dana pensiun. Sebanyak 83% responden telah memiliki sertifikat profesi manajemen risiko. Pada survei ini diberikan 10 risiko dan responden diminta untuk mengurutkan risiko dari yang teratas. Didapatkan bahwa tiga risiko dengan urutan teratas adalah wabah pandemi, keamanan dunia siber, dan perubahan regulasi di Indonesia. Sementara itu, risiko meningkatnya tuntutan hukum menjadi risiko terendah dari daftar risiko yang ada. Responden merasa bahwa perusahaannya sudah siap menghadapi risiko yang telah dijelaskan sebelumnya. Aspek kompetensi SDM di bidang manajemen risiko, peran yang dijalankan dalam manajemen risiko, laporan manajemen risiko yang dihasilkan, teknologi/sistem informasi manajemen yang digunakan, serta kebijakan dan prosedur pengendalian risiko yang dijalankan dianggap telah cukup baik. Meskipun demikian, responden masih merasa bahwa dibutuhkannya peningkatan kapasitas SDM untuk mengelola risiko. Tantangan terbesar untuk peningkatan kapasitas internal ini adalah organisasi masih memiliki isu permasalahan lainnya yang lebih mendesak (*Laporan Survei Konteks Indonesia Tahun 2022, 2022*).

2. Survei Nasional Manajemen Risiko 2019 oleh CRMS Indonesia

Pada tahun 2019, Center for Risk Management Studies Indonesia (CRMS) menyelenggarakan Survei Nasional Manajemen Risiko dengan hasil yang akan dijelaskan di bawah ini. Survei ini menjelaskan bahwa penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi atau *Enterprise Risk Management (ERM)* sudah dilakukan oleh sebagian besar institusi di Indonesia, baik itu institusi pemerintah maupun swasta. Mayoritas dari perusahaan di Indonesia telah menerapkan proses manajemen risiko yang sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Akibat dari keberhasilan perusahaan dalam mengatasi risiko menghasilkan berbagai keuntungan, seperti peningkatan performa keuangan, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan kualitas pelayanan, peningkatan kinerja pegawai, peningkatan efektivitas dan efisiensi rantai pasok, dan peningkatan kepuasan konsumen. Para responden menganggap bahwa hambatan terbesar dalam penerapan ERM adalah belum adanya *roadmap* manajemen risiko dalam strategi perusahaan. Risiko perubahan peraturan pemerintah menjadi risiko yang paling banyak dipilih responden untuk menjadi fokus perusahaan. Risiko ini juga menjadi risiko dengan dampak terbesar kepada perusahaan. Sebaliknya, risiko budaya yang tidak kondusif dianggap bukan menjadi fokus perusahaan dan risiko dengan dampak terkecil bagi perusahaan. Bahkan, risiko siber juga tidak termasuk top 5 fokus perusahaan dan bukan risiko yang dianggap memiliki dampak yang besar bagi perusahaan (*SURVEI*

NASIONAL MANAJEMEN RISIKO 2019, 2019).

Kerangka dan Metodologi Survei Manajemen Risiko

Bagian ini akan membahas kerangka metodologi yang digunakan dalam menyusun survei ini dengan pembahasan yang terdiri dari desain kuesioner, metode survei, metode pengukuran.

Desain Kuesioner

Kuesioner terbagi menjadi 3 bagian yakni:

1. *Background questions*: mencakup pertanyaan terkait informasi sosio-demografi responden diantaranya jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, jabatan, kepemilikan sertifikat profesi manajemen risiko, sektor perusahaan, industri perusahaan, status BUMN/BUMD, status PMA, dan status perusahaan publik.
2. *Risk questions*: mencakup pertanyaan terkait penilaian responden terhadap kemungkinan terjadinya suatu risiko dan dampaknya apabila terjadi di tahun 2023. Terdapat 5 isu yang terkemukakan dan diintisarikan dari beberapa hasil survei manajemen risiko global berdasarkan relevansinya terhadap situasi dan kondisi di Indonesia, yaitu:
 - a. Isu geopolitik
 - b. Isu makroekonomi
 - c. Isu sosial
 - d. Isu alam
 - e. Isu internal perusahaan

Dari masing-masing isu di atas kemudian diidentifikasi 5 risiko untuk setiap isu tersebut sebagai potensi kejadian relevan terjadi di Indonesia dalam sebuah daftar register risiko yang dapat dipilih oleh setiap responden. Sebagai tambahan, para responden juga dapat mengidentifikasi risiko baru untuk ditambahkan ke dalam daftar register risiko.

3. *Risk readiness question*: mencakup pertanyaan terkait penilaian responden terhadap kesiapan organisasi dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi, mulai dari kesiapan secara umum, kapasitas internal yang perlu ditingkatkan, tantangan dalam meningkatkan kapasitas internal, kompetensi SDM di bidang manajemen risiko, peran manajemen risiko, laporan manajemen risiko yang dihasilkan, teknologi manajemen yang digunakan, dan kebijakan serta prosedur pengendalian risiko yang dijalankan.

Metode Survei

1. Target Populasi

Populasi dalam survei ini adalah semua pihak dalam suatu perusahaan, yaitu:

- a. Manajemen puncak/pimpinan organisasi (contoh: Direksi/Dewan Komisaris/Anggota, Komite Dewan komisaris, atau setara)
- b. Manajemen senior organisasi (contoh: GM/Kadiv/EVP/VP/Group

Head/Pimwil, atau setara)

- c. Manajemen menengah/lini organisasi (contoh: Manajer/Kabag/Pimca, atau setara)
 - d. Pemilik, pemegang saham, karyawan, *profesional independent*, dan wirausaha
2. Metode Sampling

Teknik sampling yang digunakan pada survei ini adalah *snowball*. *Snowball* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Teknik sampling *snowball* adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Nurdiani, 2014).

3. Pelaksanaan Survei

Pengumpulan data dilakukan secara daring pada periode 4 Februari 2023 sampai dengan 12 Maret 2023 dan mendapatkan 590 responden.

Metode Pengukuran

Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner ini adalah menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang dirancang untuk mengukur sikap yang dapat diterima dan divalidasi secara ilmiah yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932). Sikap yang dimaksud adalah sebagai cara preferensi seseorang dalam berperilaku atau bereaksi dalam keadaan tertentu yang berakar relatif pada keyakinan dan ide yang bertahan lama yang diperoleh dari interaksi sosial (Joshi et al., 2015). Skala likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

Skala yang digunakan dalam kuesioner ini merujuk pada lima alternatif jawaban dengan penilaian skor dari 1 (sangat kurang) hingga 5 (sangat bagus). Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Exhibit 1 sebagai berikut:

Exhibit 1. Skala Pengukuran

Alternatif jawaban	Skor
Sangat kurang	1
Kurang	2
Cukup	3
Bagus	4
Sangat bagus	5

Sumber: IFG Progress Analysis

Analisa

Profil Responden

Survei ini diisi oleh 590 responden yang terdiri atas 368 (62%) responden yang bekerja pada sektor jasa keuangan dan 222 (38%) responden lainnya bekerja pada perusahaan sektor riil (Exhibit 2). Seperti yang terlihat pada Exhibit 3, mayoritas responden dari sektor jasa keuangan bekerja di perusahaan asuransi dengan jumlah 189 responden (51,36% dari responden sektor jasa keuangan atau 32,03% dari total responden). Sebaliknya, responden paling sedikit bekerja di perusahaan dana pensiun yang berjumlah 16 responden (4,35% dari responden jasa keuangan).

Jumlah responden untuk sektor jasa keuangan mayoritas bekerja di perusahaan asuransi dengan jumlah 189 responden (51,36% dari responden sektor jasa keuangan atau 32,03% dari total responden) seperti yang terlihat pada Exhibit 3. Sebaliknya, perusahaan dengan responden paling sedikit di sektor jasa keuangan adalah perusahaan dana pensiun dengan 16 responden (4,35% dari responden jasa keuangan. Dari sektor riil, perusahaan yang bergerak pada pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin menjadi perusahaan dengan jumlah responden terbanyak, yakni sejumlah 43 responden (19,37% dari responden sektor riil). Sedangkan untuk perusahaan pengadaan akomodasi dan penyediaan makanan minuman hanya memiliki 1 responden (0,45% dari responden sektor riil) pada survei ini (Exhibit 4).

Exhibit 2. Proporsi Sektor Jasa Keuangan vs Sektor Riil

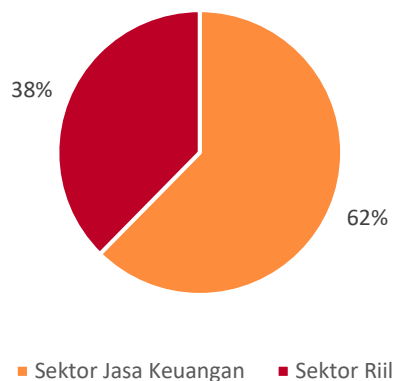


Exhibit 3. Distribusi Responden Sektor Keuangan

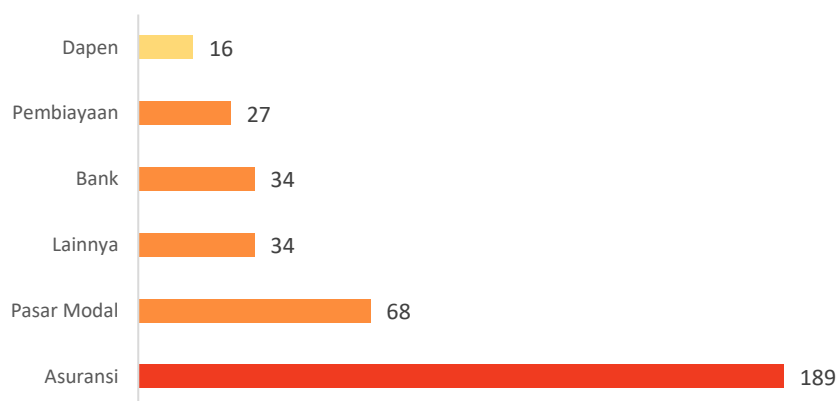
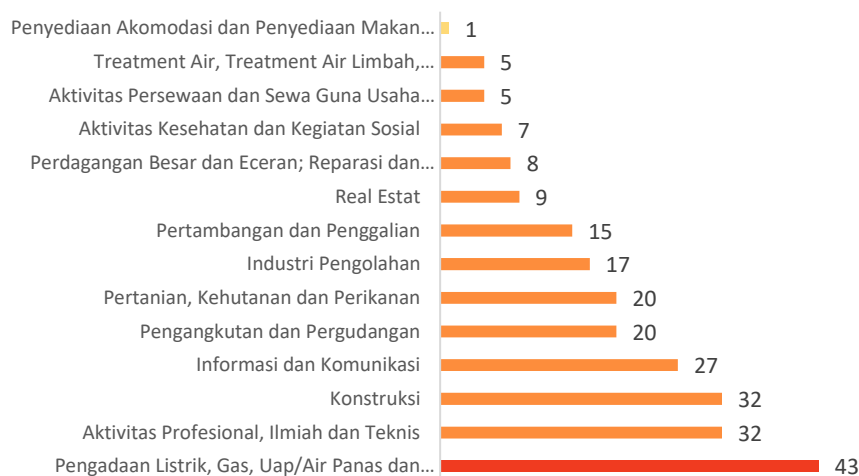


Exhibit 4. Distribusi Responden Sektor Riil



Sumber: IFG Progress Analysis

Perbandingan proporsi responden wanita dengan pria pada sektor jasa keuangan lebih seimbang daripada sektor riil. Sekitar 38% responden yang bekerja pada sektor keuangan merupakan wanita, sedangkan hanya 19,82% responden sektor riil yang berjenis kelamin wanita (Exhibit 5). Hal ini mungkin akibat dari beberapa industri pada sektor riil yang tergolong pada industri berat seperti konstruksi dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari persebaran rentang usia responden, sektor jasa keuangan lebih didominasi oleh responden dengan usia 45-55 tahun. Meskipun demikian, jumlah responden pada kelompok usia tersebut tidak berbeda jauh dari kelompok usia produktif lainnya. Pada sektor jasa keuangan, responden dengan usia lebih dari 55 tahun hanya 12,77% dari total responden jasa keuangan. Kondisi pada sektor riil hampir sama dengan sektor keuangan, tetapi kelompok usia yang mendominasi adalah 35-45 tahun dan persentase kelompok usia lebih dari 55 tahun juga hanya 7,66% (Exhibit 6).

Jumlah responden dari sektor jasa keuangan yang memiliki ijazah terakhir S2 hanya sekitar setengah dari responden jasa keuangan dengan ijazah S1. Hal ini berbeda dengan kondisi pada jasa riil, di mana perbedaan antara jumlah responden dengan ijazah S1 dan S2 tidak begitu jauh berbeda. Untuk kedua sektor, S1 menjadi jenjang pendidikan dengan responden terbanyak dan hanya sedikit responden yang berijazah D3 atau S3 (Exhibit 7).

Exhibit 5. Distribusi Jenis Kelamin (Sektor Jasa Keuangan vs Sektor Riil)

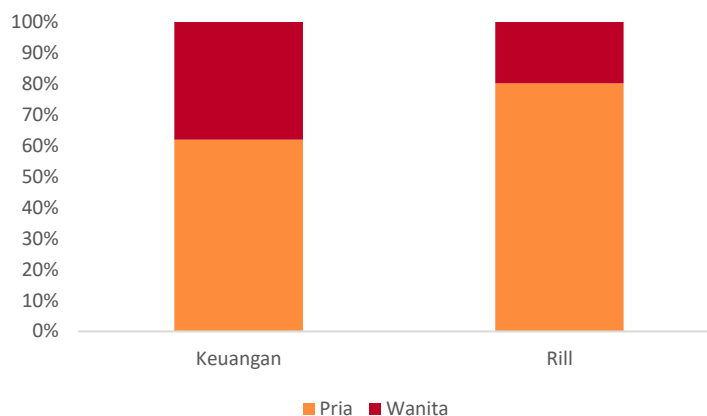


Exhibit 6. Distribusi Usia (Sektor Jasa Keuangan vs Sektor Riil)

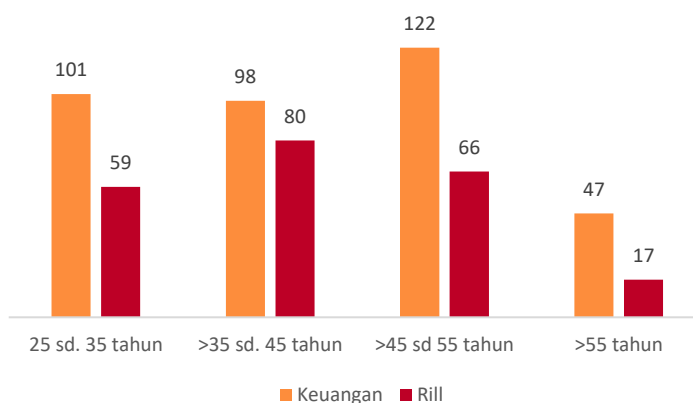
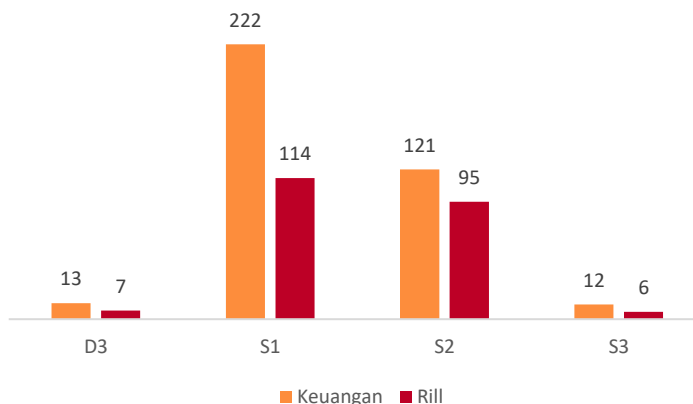


Exhibit 7. Distribusi Jenjang Pendidikan (Sektor Jasa Keuangan vs Sektor Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sektor jasa keuangan dan sektor riil apabila dilihat dari status perusahaannya. Sektor riil yang didominasi oleh perusahaan BUMN/BUMD, 80% perusahaan sektor jasa keuangan merupakan non-BUMN/BUMD (Exhibit 8). Terdapat 55,88% responden yang bekerja di bank BUMN/BUMD, sementara hanya 1,47% responden dari pasar modal BUMN/BUMD. Di samping itu, 87,3% responden yang bekerja di industri asuransi merupakan perusahaan non-BUMN/BUMD (Exhibit 9).

Exhibit 8. Proporsi BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD

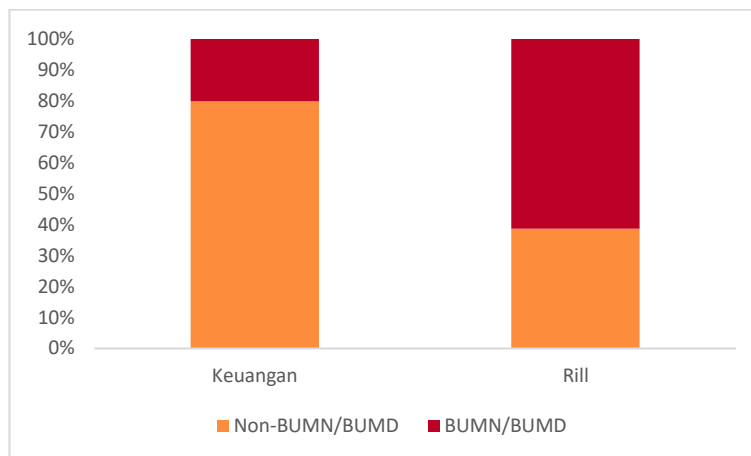
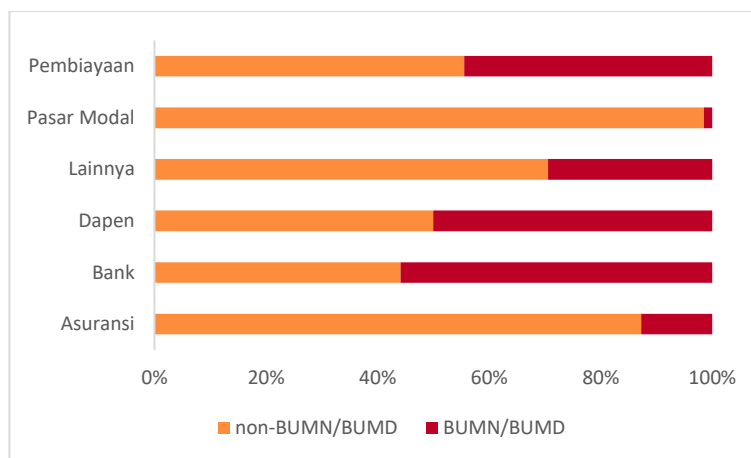


Exhibit 9. Distribusi Responden Sektor Jasa Keuangan (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Kedua sektor industri sama-sama peduli dengan kepemilikan sertifikat manajemen risiko. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase responden dari kedua sektor tersebut yang memiliki sertifikat manajemen risiko. Meskipun industri di sektor jasa keuangan telah peduli mengenai sertifikasi manajemen risiko, tetapi industri pasar modal masih perlu ditingkatkan persentase kepemilikan sertifikat ini (Exhibit 10). Apalagi pasar modal memiliki banyak risiko yang mungkin mereka hadapi. Sebanyak 66,18% responden yang bekerja di industri pasar modal belum memiliki sertifikat manajemen risiko. Untuk industri asuransi, persentase kepemilikan sertifikat manajemen risiko telah sangat tinggi, yakni 86,24% (Exhibit 11).

Exhibit 10. Distribusi Kepemilikan Sertifikat Manajemen Risiko (Jasa Keuangan vs Riil)

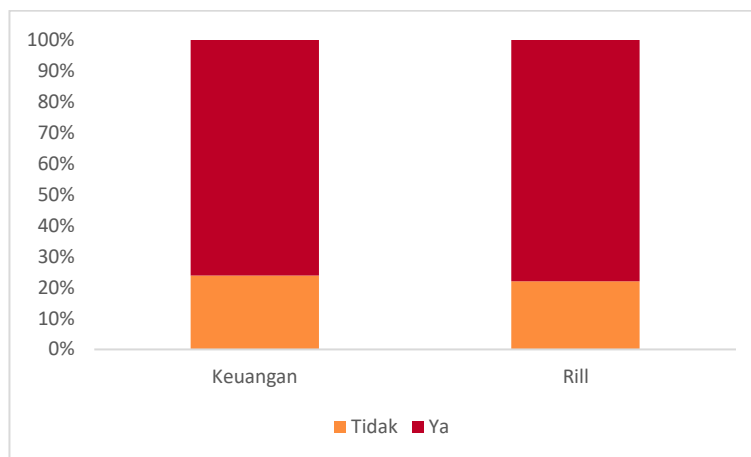
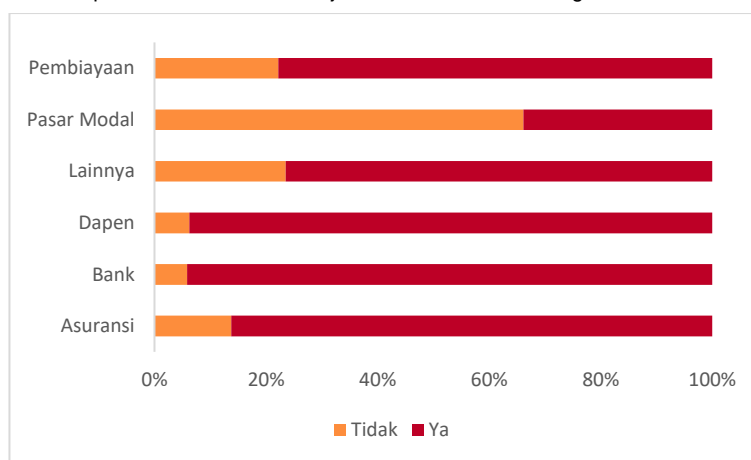


Exhibit 11. Distribusi Kepemilikan Sertifikat Manajemen Risiko Jasa Keuangan



Sumber: IFG Progress Analysis

Profil Risiko

Isu pertama dalam survei ini adalah isu geopolitik yang mengakibatkan keberadaan komoditas dan energi menjadi langka dengan harga yang tidak stabil. Kelima risiko yang mungkin terjadi pada isu geopolitik ini adalah:

- a. Risiko gangguan rantai pasok material produksi
- b. Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi
- c. Risiko kenaikan harga Bahan Bakar Listrik & Tarif Dasar Listrik (BBM & TDL)
- d. Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material
- e. Risiko kegagalan produksi

Dilihat dari Exhibit 12, umumnya risiko pada isu geopolitik yang menjadi prioritas pada sektor jasa keuangan dan sektor riil tidaklah berbeda. Kedua sektor ini sama-sama menilai bahwa risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi serta risiko kenaikan harga BBM & TDL menjadi risiko yang paling mungkin terjadi. Kedua risiko tersebut juga merupakan risiko yang dinilai paling berdampak bagi perusahaan apabila terjadi di tahun 2023. Para responden menganggap bahwa risiko kegagalan produksi memiliki peluang kecil untuk terjadi pada tahun 2023. Risiko ini juga dianggap berdampak

paling kecil bagi perusahaan apabila terjadi utamanya pada sektor jasa keuangan. Untuk sektor riil, risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material adalah risiko yang memiliki dampak terendah meski memiliki peluang terjadi yang lebih besar daripada risiko kegagalan produksi. Risiko kenaikan harga BBM dan memiliki dampak yang paling besar bagi perusahaan pada sektor jasa keuangan. Pada sektor riil, dampak dari risiko kenaikan harga BBM & TDL berada di bawah risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi. Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material dan risiko kegagalan produksi bukanlah risiko yang dianggap berdampak besar bagi perusahaan baik di sektor jasa keuangan maupun sektor riil (Exhibit 13).

Terlihat dari Exhibit 14, 101 responden dari sektor jasa keuangan merasa bahwa risiko kenaikan harga BBM & TDL sangat mungkin terjadi di tahun 2023. Di sisi lain, terdapat 100 responden sektor jasa keuangan yang menilai bahwa dampak dari risiko ini sangat besar. Terdapat 72 responden yang meyakini bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi dan jika terjadi akan memberikan dampak yang sangat serius bagi perusahaan. Meskipun risiko kenaikan harga BBM & TDL menjadi risiko yang paling mungkin sekaligus memiliki dampak terbesar dari isu geopolitik bagi sektor jasa keuangan, tetapi mayoritas responden sektor jasa keuangan hanya menganggap bahwa risiko ini cukup berpeluang terjadi dan dampak yang diakibatkannya cukup besar. Terdapat 90 responden atau setara dengan 24,46% merasa bahwa risiko ini sebatas cukup berpeluang terjadi dan jika terjadi, maka akan memberikan dampak yang cukup memberatkan perusahaan.

Industri asuransi menjadi penyumbang responden terbanyak yang menilai risiko kenaikan harga BBM & TDL sangat mungkin terjadi dan jika terjadi akan memiliki dampak yang sangat besar. Meskipun demikian, sesungguhnya hanya 16,93% dari total responden yang bekerja di industri asuransi yang menilai risiko tersebut sangat mungkin terjadi dan berdampak sangat besar. Bank dan pasar modal adalah industri yang persentase respondennya tertinggi pada kondisi di atas, yakni 29,41% dari total responden pada 2 industri tersebut. Sedangkan hanya 6,25% responden industri dana pensiun yang menilai bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi dan jika terjadi memberikan dampak yang besar.

Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi adalah risiko yang dianggap paling mungkin terjadi dan jika terjadi paling berdampak bagi perusahaan di sektor riil. Seperti yang terlihat pada Exhibit 15, sebanyak 25,23% dari total responden yang bekerja pada sektor riil menilai bahwa risiko ini memiliki kemungkinan terjadi sangat besar. Mayoritas responden merasa risiko ini berpeluang besar terjadi dan memiliki dampak yang besar juga. Menariknya terdapat responden yang merasa bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi tetapi jika terjadi hanya memberikan dampak yang sangat kecil.

Exhibit 12. Peringkat Risiko pada Isu Geopolitik Berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat (1: paling mungkin terjadi)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko gangguan rantai pasok material produksi	3	3
Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi	2	1
Risiko kenaikan harga BBM & TDL	1	2
Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material	4	4
Risiko kegagalan produksi	5	5

Exhibit 13. Peringkat Risiko pada Isu Geopolitik Berdasarkan Dampaknya

Risiko	Peringkat (1: paling berdampak)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko gangguan rantai pasok material produksi	3	3
Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi	2	1
Risiko kenaikan harga BBM & TDL	1	2
Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material	4	5
Risiko kegagalan produksi	5	4

Exhibit 14. Risiko Kenaikan Harga BBM & TDL Jasa Keuangan (Kemungkinan vs Dampak)

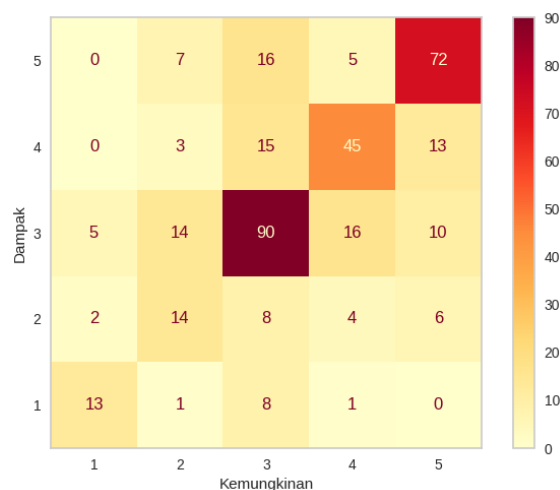
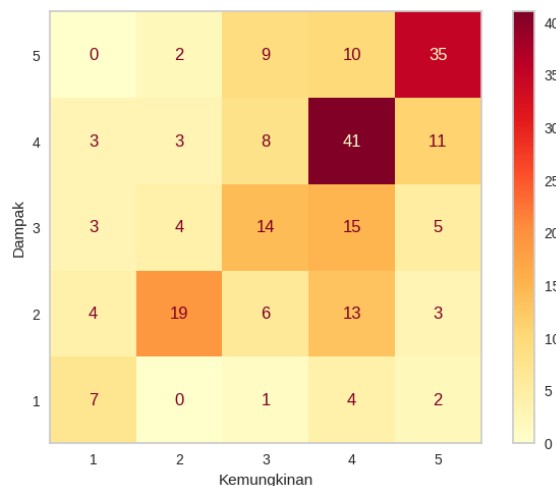


Exhibit 15. Risiko Kenaikan Ongkos Produksi dan Harga Komoditas & Energi Riil (Kemungkinan vs Dampak)



Sumber: IFG Progress Analysis

Isu makroekonomi global yang mengarah pada potensi resesi dunia dapat menimbulkan ketidakstabilan pasar maupun perlambatan pertumbuhan di berbagai negara yang kemudian disikapi oleh kebijakan moneter dan fiskal. Kelima risiko yang termasuk dalam isu makroekonomi antara lain:

- Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar
- Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (*cost of fund/capital*)
- Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas
- Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan
- Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar

Dari kelima risiko di atas, seperti yang terlihat pada Exhibit 16 bahwa risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar menjadi risiko dengan peluang terjadi terbesar baik di sektor jasa keuangan dan sektor riil. Risiko ini juga dinilai memiliki dampak yang paling besar daripada risiko lain di isu makroekonomi. Sebaliknya, risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan berpeluang terkecil dari risiko lainnya. Risiko ini juga memiliki dampak yang paling kecil jika terjadi di tahun 2023 (Exhibit 17).

Mayoritas responden yang bekerja di sektor jasa keuangan merasa bahwa risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar sangat berpeluang terjadi di tahun 2023. Di antara responden tersebut, 88 di antaranya juga menilai bahwa risiko ini berdampak sangat besar bagi perusahaan apabila terjadi di tahun ini. Terdapat 42 responden dari 88 responden jasa keuangan tersebut bekerja di industri asuransi, hal ini berarti 22,22% responden dari industri asuransi menganggap bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi dan memiliki dampak yang sangat besar. Terdapat juga responden yang merasa bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi tetapi dampak yang diakibatkannya sangat rendah dan terdapat juga responden yang merasa bahwa risiko ini sangat tidak mungkin terjadi tetapi jika terjadi akan memiliki dampak yang sangat besar (Exhibit 18).

Kondisi yang sama tergambar pada Exhibit 19 yang menunjukkan penilaian responden dari sektor riil terhadap risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Mayoritas responden sektor riil menilai bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi dan memiliki dampak yang sangat tinggi. Sebanyak 36% responden sektor riil meyakini bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi pada tahun 2023 dan terdapat 35,58% menilai risiko ini memiliki dampak yang sangat signifikan. Sebaliknya, hanya 18% responden sektor riil yang merasa risiko ini berpeluang sangat kecil untuk terjadi dan 15,76% meyakini risiko ini memiliki dampak yang sangat kecil bagi perusahaan.

Exhibit 16. Peringkat Risiko pada Isu Makroekonomi Global Berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat (1: paling mungkin terjadi)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar	1	1
Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (<i>cost of fund/capital</i>)	4	2
Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas	2	4
Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan	5	5
Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar	3	3

Exhibit 17. Peringkat Risiko pada Isu Makroekonomi Global Berdasarkan Dampaknya

Risiko	Peringkat (1: paling berdampak)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar	1	1
Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (<i>cost of fund/capital</i>)	4	2
Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas	2	4
Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan	5	5
Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar	3	3

Exhibit 18. Risiko Kenaikan Ongkos Produksi dari Pelemahan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Jasa Keuangan (Kemungkinan vs Dampak)

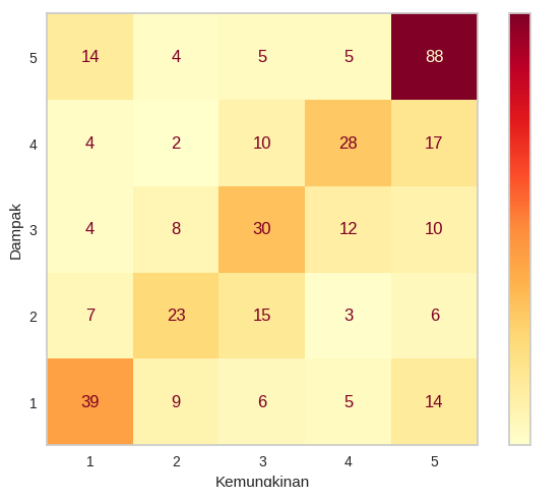
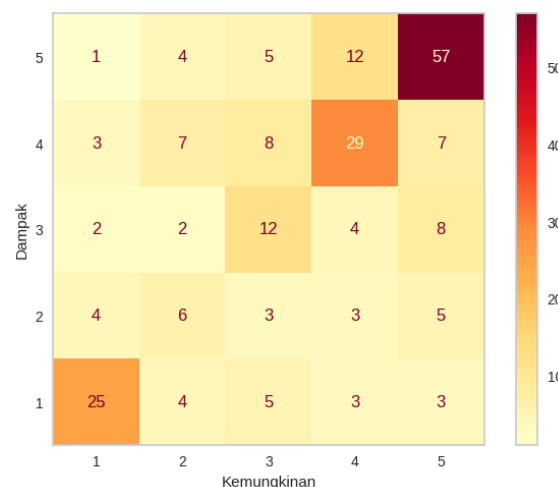


Exhibit 19. Risiko Kenaikan Ongkos Produksi dari Pelemahan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Riil (Kemungkinan vs Dampak)



Sumber: IFG Progress Analysis

Selanjutnya adalah isu sosial. Pada isu ini, dikerucutkan pada polarisasi ideologi yang menyebabkan tergerusnya kerukunan antar masyarakat serta diperburuk oleh krisis kepercayaan akibat informasi keliru yang beredar maupun kesulitan untuk mengakses informasi yang valid. Risiko yang ada pada isi ini adalah:

- a. Risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan
- b. Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis
- c. Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja
- d. Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi
- e. Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional

Untuk sektor jasa keuangan, risiko yang dianggap paling berpeluang terjadi pada tahun 2023 adalah risiko perubahan kebijakan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah menjadi tidak populis. Akan diadakannya pesta demokrasi pada tahun 2024 bisa jadi menjadi alasan mengapa para responden meyakini risiko ini paling berpeluang terjadi di tahun 2023. Responden juga khawatir mengenai risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi yang berpeluang terjadi di tahun

2023. Keyakinan responden mengenai kecilnya kemungkinan terjadi risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional dapat diartikan bahwa kondisi keamanan dalam negeri yang kondusif dan kemampuan aparat dalam melawan upaya-upaya terorisme (Exhibit 20).

Peringkat dampak yang dihasilkan dari suatu risiko apabila risiko tersebut terjadi pada sektor jasa keuangan tidak berbeda dengan peringkat kemungkinan terjadinya risiko di mana risiko perubahan kebijakan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah menjadi tidak populis. Tentunya perubahan kebijakan pemerintah sangat memengaruhi kondisi perindustrian dan ekonomi. Terdapat kondisi yang menarik di mana responden merasa dampak yang diakibatkan terorisme di tempat kerja/daerah operasional tidak berdampak lebih besar dari risiko-risiko lainnya pada isu sosial (Exhibit 21).

Peringkat kemungkinan terjadinya risiko pada isu sosial untuk sektor riil tidak berbeda dengan sektor jasa keuangan. Risiko perubahan kebijakan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah menjadi tidak populis menjadi yang teratas disusul oleh risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi. Responden menempatkan risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan di peringkat ketiga. Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja dianggap tidak begitu berpeluang terjadi pada tahun 2023. Risiko pada isu sosial yang dianggap paling kecil kemungkinan terjadinya untuk sektor riil adalah risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional (Exhibit 20).

Jika dilihat dari dampak yang diakibatkan, peringkat dari risiko perubahan kebijakan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah menjadi tidak populis tetap menjadi yang teratas. Meskipun beberapa industri di sektor riil memiliki tempat kerja/daerah operasional di daerah dengan risiko terorisme tinggi dan dapat berdampak serius bagi perusahaan, tetapi risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional tetap menjadi risiko yang dianggap tidak begitu berdampak apabila terjadi (Exhibit 21).

Meskipun sama-sama peringkat 1 secara kemungkinan dan dampaknya, terdapat perbedaan karakteristik risiko perubahan kebijakan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah menjadi tidak populis untuk sektor jasa keuangan dan sektor riil. Sektor jasa keuangan lebih banyak yang menilai bahwa risiko ini mungkin terjadi di tahun 2023 (nilai 4) daripada sangat mungkin terjadi (nilai 5). Begitu juga jika dilihat dari dampaknya, risiko ini lebih banyak dinilai berdampak besar oleh responden dari sektor jasa keuangan (Exhibit 22). Sekitar 18% responden yang bekerja pada industri asuransi menilai bahwa risiko ini paling mungkin terjadi pada tahun 2023 dan apabila terjadi akan memberikan dampak yang terbesar daripada risiko pada isu sosial lainnya. Sedangkan untuk sektor riil, risiko ini lebih banyak dinilai sangat mungkin terjadi dan sangat berdampak bagi perusahaan apabila terjadi pada tahun 2023 (Exhibit 23).

Exhibit 20. Peringkat Risiko pada Isu Sosial Berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat (1: paling mungkin terjadi)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan	3	3
Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis	1	1
Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja	4	4
Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi	2	2
Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	5	5

Exhibit 21. Peringkat Risiko pada Isu Sosial Berdasarkan Dampaknya

Risiko	Peringkat (1: paling berdampak)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan	3	3
Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis	1	1
Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja	4	4
Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi	2	2
Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	5	5

Exhibit 22. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah (Pusat dan Daerah) yang Tidak Populis Jasa Keuangan (Kemungkinan vs Dampak)

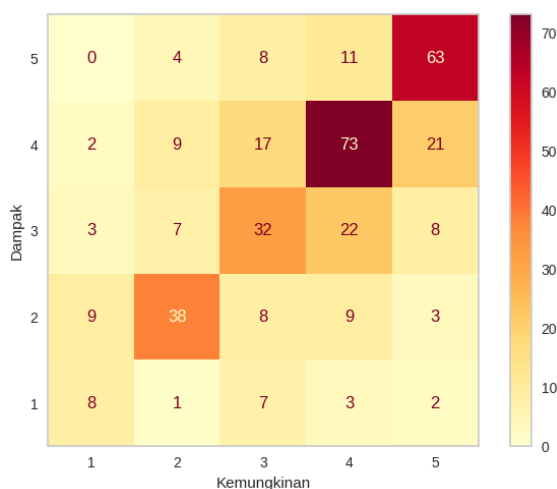
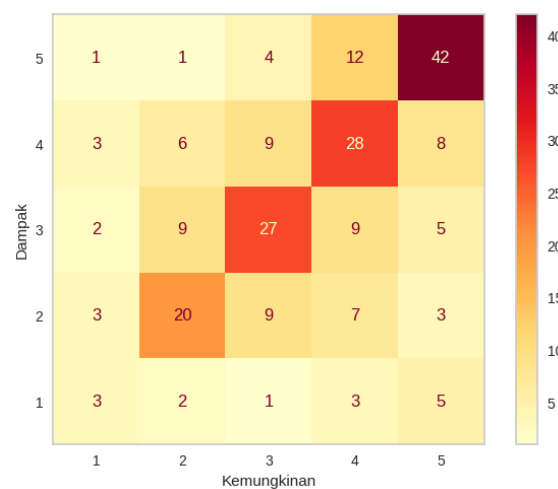


Exhibit 23. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah (Pusat dan Daerah) yang Tidak Populis Riil (Kemungkinan vs Dampak)



Sumber: IFG Progress Analysis

Isu keempat mengenai isu alam yang menjadi kekhasan dalam negeri, seperti gempa bumi, gunung meletus, topan, dan kebakaran hutan yang kemudian diperburuk oleh berbagai dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim sehingga mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Pada isi ini terdapat risiko seperti:

- a. Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang
- b. Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar
- c. Risiko kecelakaan kerja
- d. Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya

e. Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya

Pada isu alam ini, terdapat perbedaan antara responden yang bekerja di sektor jasa keuangan dan sektor riil dalam menentukan peringkat risiko yang paling mungkin terjadi dan dampak suatu risiko. Risiko yang dianggap paling mungkin terjadi pada tahun 2023 untuk sektor jasa keuangan adalah kegagalan dalam efisiensi biaya. Bencana alam juga dikhawatirkan terjadi oleh sektor jasa keuangan. Lingkungan kerja yang tidak terlalu berbahaya membuat risiko kecelakaan kerja menjadi risiko yang dianggap paling kecil kemungkinannya untuk terjadi pada tahun 2023 (Exhibit 24).

Terdapat sedikit perbedaan peringkat dampak risiko jika terjadi dan peringkat kemungkinan risiko pada sektor jasa keuangan. Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang menjadi risiko dengan dampak terbesar dan kegagalan dalam efisiensi biaya menjadi risiko kedua yang paling mungkin terjadi. Risiko kecelakaan kerja selain berpeluang rendah juga memiliki dampak yang kecil pada perusahaan apabila risiko tersebut terjadi (Exhibit 25).

Pada sektor riil, risiko terganggunya rantai pasok pasar menjadi risiko yang paling mungkin terjadi disusul oleh kegagalan dalam efisiensi biaya. Hal ini dapat diakibatkan oleh belum berakhirnya invasi Rusia ke Ukraina yang mengakibatkan gangguan terhadap rantai pasokan global yang berdampak juga pada membengkaknya biaya operasional. Sama seperti sektor jasa keuangan, risiko kecelakaan kerja juga menjadi risiko yang dinilai paling kecil kemungkinannya terjadinya pada tahun 2023. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai alasan risiko kecelakaan kerja pada sektor riil menjadi risiko dengan peluang terjadi terendah. Kemungkinan hal ini dikarenakan sudah patuhnya perusahaan dengan standar keselamatan kerja yang ada.

Jika dilihat dari dampaknya, risiko terganggunya rantai pasok pasar tetap berada pada peringkat di atas. Tetapi, risiko kecelakaan kerja memiliki dampak yang lebih besar dari risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya yang menjadi risiko dengan dampak terkecil apabila terjadi pada tahun 2023. Kegagalan efisiensi biaya yang menjadi peringkat 3 jika dilihat dari kemungkinannya (Exhibit 25).

Terlihat dari Exhibit 26 bahwa mayoritas responden sektor jasa keuangan menilai bahwa risiko kegagalan dalam efisiensi biaya berpeluang besar terjadi dan berdampak besar apabila terjadi pada tahun 2023. Meskipun demikian, banyak juga responden yang menilai bahwa risiko ini berpeluang kecil terjadi dan berdampak kecil bagi perusahaan. Terdapat 2 responden yang meyakini bahwa risiko ini sangat berpeluang terjadi tetapi apabila terjadi hanya memberikan dampak yang sangat kecil, di mana kedua responden tersebut bekerja pada industri asuransi.

Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar biasanya dinilai berpeluang besar terjadi dan jika terjadi maka akan memberikan dampak yang besar bagi perusahaan. Tetapi ada 7 responden yang merasa bahwa risiko ini memiliki kemungkinan terjadi yang sangat

kecil dan dampak yang sangat kecil juga. Ada juga responden yang menilai bahwa risiko ini berpeluang sangat kecil terjadi tapi jika terjadi akan memiliki dampak yang sangat besar bagi perusahaan (Exhibit 27).

Exhibit 24. Peringkat Risiko pada Isu Alam Berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat (1: paling mungkin terjadi)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang	2	3
Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar	4	1
Risiko kecelakaan kerja	5	5
Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya	1	2
Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya	3	4

Exhibit 25. Peringkat Risiko pada Isu Alam Berdasarkan Dampaknya

Risiko	Peringkat (1: paling berdampak)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang	1	2
Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar	4	1
Risiko kecelakaan kerja	5	4
Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya	2	3
Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya	3	5

Exhibit 26. Risiko Kegagalan dalam Efisiensi Biaya Jasa Keuangan (Kemungkinan vs Dampak)

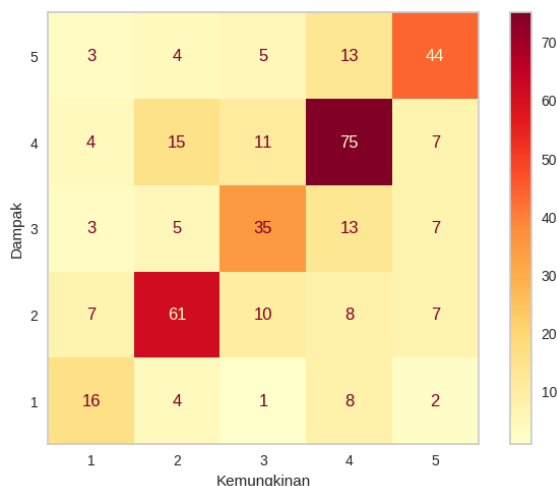
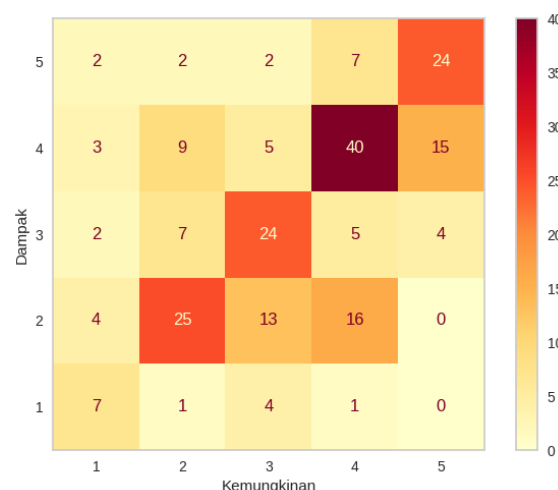


Exhibit 27. Risiko Terganggunya Rantai Pasok dan Pasar Riil (Kemungkinan vs Dampak)



Sumber: IFG Progress Analysis

Isu terakhir yang dibahas kali ini adalah isu internal perusahaan yang beragam, mulai dari bekerja secara *hybrid*, keterbatasan *talent*, serangan siber, hingga pada tantangan untuk menerapkan ESG/mendukung keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). Isu internal ini dipecah menjadi 5 risiko, antara lain:

- a. Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya
- b. Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan
- c. Risiko peningkatan pencurian/*fraud*/korupsi

- d. Risiko peningkatan tuntutan hukum
- e. Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance*

Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya menjadi risiko yang paling mungkin terjadi di tahun 2023 baik pada sektor jasa keuangan maupun sektor riil (Exhibit 28). Khususnya pada sektor jasa keuangan, 57% responden yang bekerja pada industri asuransi meyakini bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi pada tahun 2023. Hal ini sudah terbukti dengan adanya beberapa serangan siber ke beberapa lembaga, seperti serangan oleh Bjorka, *ransomware* pada BSI, hingga akun YouTube DPR RI menampilkan judi *online* (Bestari, 2023; Dewi, 2023; *Kronologi Dugaan Serangan Siber Terhadap BSI, Transaksi Sempat Lumpuh*, 2023). Melihat banyaknya serangan siber yang terjadi, sangat wajar jika para responden sangat khawatir akan terjadinya risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya. Apalagi Indonesia menjadi negara yang cenderung lemah dalam keamanan siber. Hal ini ditunjukkan oleh data National Cybersecurity Index (NCSI) 2023 yang menyatakan Indonesia berada pada peringkat ke-48 dunia dengan indeks sebesar 63,64 atau masih memiliki selisih 31,17 dari Belgia yang menduduki peringkat pertama (Caksono, 2023).

Industri pada sektor jasa keuangan lebih merasa kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan daripada sektor riil. Pada sektor jasa keuangan, risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan menduduki peringkat ke-3 dalam risiko yang paling mungkin terjadi pada tahun 2023 di bawah risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya dan risiko peningkatan pencurian/*fraud*/korupsi. Sedangkan pada sektor riil, risiko ini adalah risiko yang dianggap paling tidak mungkin terjadi pada tahun 2023. Sektor riil lebih meyakini risiko peningkatan tuntutan hukum akan terjadi pada tahun 2023 (Exhibit 28).

Sama seperti peluang terjadinya, risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya juga menduduki peringkat pertama apabila dilihat dari dampak yang ditimbulkan jika risiko ini terjadi. Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance* adalah risiko dengan dampak terkecil untuk sektor jasa keuangan di bawah risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan. Sedangkan pada sektor riil, risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan menjadi risiko dengan dampak terkecil di bawah risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance* (Exhibit 29).

Sebanyak 51,36% responden jasa keuangan menilai bahwa risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya sangat berpeluang terjadi dan memiliki dampak yang sangat besar apabila terjadi pada tahun 2023. Sebanyak 50,26% responden yang bekerja pada industri asuransi menilai bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi dan memiliki dampak yang sangat serius. Dana pensiun menjadi industri yang paling khawatir akan risiko ini karena 56,25% responden yang bekerja pada industri ini meyakini risiko ini sangat mungkin terjadi dan berdampak sangat serius pada tahun 2023 (Exhibit 30).

Sesungguhnya kekhawatiran akan risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya pada sektor riil lebih rendah dari sektor jasa keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh hanya 39,64% responden sektor riil yang menilai risiko ini adalah risiko yang paling berpeluang terjadi pada tahun 2023. Serta hanya 30,63% responden sektor riil yang menilai bahwa risiko ini paling mungkin terjadi dan memiliki dampak paling besar daripada risiko lainnya pada isu internal perusahaan. Bahkan terdapat 9% responden sektor riil yang meyakini risiko ini berpeluang sangat kecil untuk terjadi dan jika terjadi hanya memberikan dampak yang sangat kecil bagi perusahaan (Exhibit 31).

Exhibit 28. Peringkat Risiko pada Isu Internal Berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat (1: paling mungkin terjadi)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	1	1
Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan	3	5
Risiko peningkatan pencurian/fraud/korupsi	2	2
Risiko peningkatan tuntutan hukum	5	3
Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/sustainable finance	4	4

Exhibit 29. Peringkat Risiko pada Isu Alam Global Berdasarkan Kemungkinannya

Risiko	Peringkat (1: paling berdampak)	
	Jasa Keuangan	Riil
Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	1	1
Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan	4	5
Risiko peningkatan pencurian/fraud/korupsi	2	2
Risiko peningkatan tuntutan hukum	3	3
Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/sustainable finance	5	4

Exhibit 30. Risiko Keamanan Data dan Informasi/Kejahatan Siber Lainnya Jasa Keuangan (Kemungkinan vs Dampak)

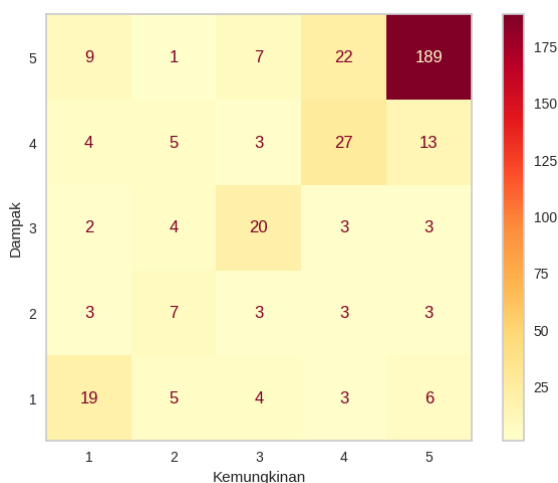
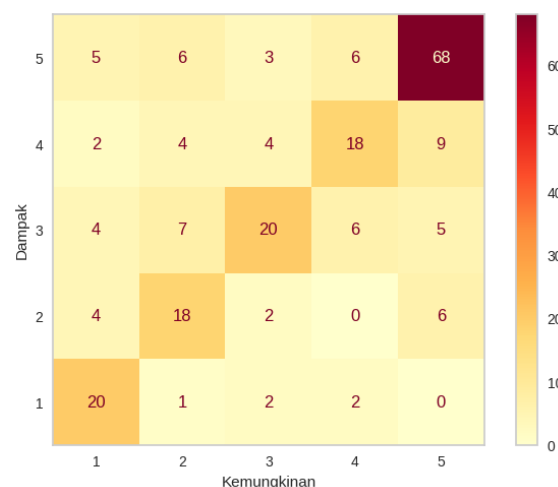


Exhibit 31. Risiko Keamanan Data dan Informasi/Kejahatan Siber Lainnya Riil (Kemungkinan vs Dampak)



Sumber: IFG Progress Analysis

Semua industri yang masuk ke dalam sektor jasa keuangan memilih risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya sebagai risiko yang paling mungkin terjadi dan

risiko dengan dampak tertinggi apabila terjadi. Selain bank, industri lain pada sektor jasa keuangan meyakini bahwa risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional memiliki peluang terjadi terkecil daripada risiko lainnya. Industri perbankan sendiri memilih risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan sebagai risiko dengan peluang terjadi yang terkecil. Industri pada jasa keuangan memiliki pandangan yang berbeda dalam memilih risiko dengan dampak terkecil. Untuk industri asuransi, risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional diyakini memiliki dampak yang terkecil daripada risiko lainnya apabila risiko ini terjadi pada tahun 2023. Berbeda dengan sektor jasa keuangan, sektor riil cenderung memiliki pandangan yang heterogen dalam memilih *top risk* (Exhibit 32).

Exhibit 32. Top Risk tiap Industri

Industri	Risiko dengan Peluang Terjadi Terbesar	Risiko dengan Peluang Terjadi Terkecil	Risiko dengan Dampak Terbesar	Risiko dengan Dampak Terkecil
Jasa Keuangan				
Asuransi	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional
Bank	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan
Dana Pensiun	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan
Jasa Keuangan Lainnya	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko kegagalan produksi
Pasar Modal	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/ <i>sustainable finance</i>
Pembiayaan	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan
Riil				
Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan	Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas
Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang	Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya	Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang	Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya
Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional
Industri Pengolahan	Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional
Informasi dan Komunikasi	Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi	Risiko kecelakaan kerja	Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya	Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja
Konstruksi	Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar	Risiko kegagalan produksi	Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi	Risiko kegagalan produksi
Riil Lainnya	Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar	Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan	Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar	Risiko gangguan rantai pasok material produksi

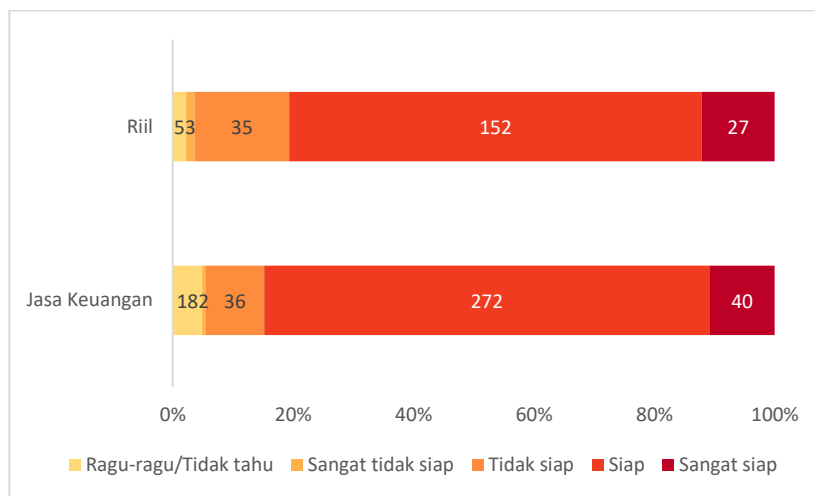
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar	Risiko kegagalan produksi	Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar	Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan
Pengangkutan dan Pergudangan	Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	Risiko kegagalan produksi	Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material	Risiko kegagalan produksi	Risiko kenaikan harga BBM & TDL
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya	Risiko kegagalan produksi	Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas	Risiko kecelakaan kerja
Pertambangan dan Penggalian	Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional
Real Estat	Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas	Risiko gangguan rantai pasok material produksi	Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar	Risiko gangguan rantai pasok material produksi
Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi	Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya	Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional	Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya	Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan

Sumber: IFG Progress Analysis

Kesiapan Menghadapi Risiko

Mayoritas responden menyatakan bahwa perusahaan tempatnya bekerja siap dalam menghadapi *top risk* yang mereka pilih. Sayangnya masih banyak responden yang merasa ragu atau tidak tahu mengenai kesiapan tempat kerjanya. Hampir 5% dari responden yang bekerja pada sektor jasa keuangan masih ragu-ragu atau bahkan tidak tahu mengenai kesiapan perusahaan tempatnya bekerja dalam menghadapi *top risk* yang mereka pilih. Di sisi lain, persentase responden jasa keuangan yang merasa bahwa perusahaan tempatnya bekerja tidak siap atau bahkan sangat tidak siap dalam menghadapi *top risk* lebih kecil dibandingkan sektor riil (Exhibit 33).

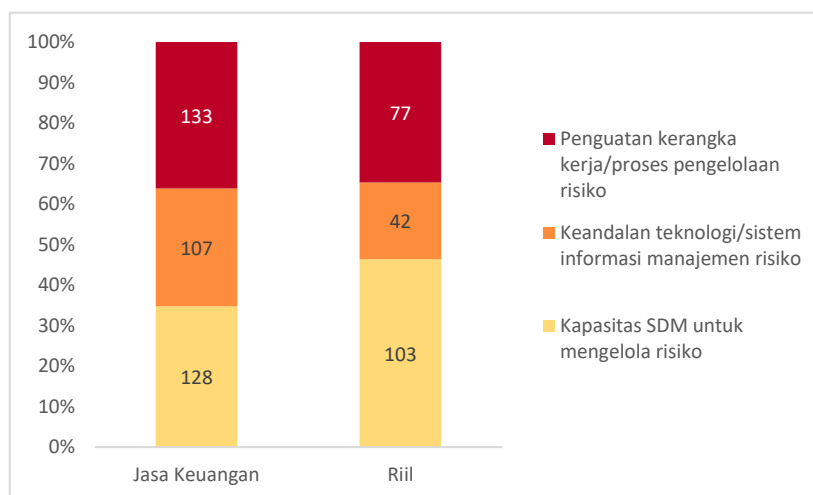
Exhibit 33. Proporsi Kesiapan Organisasi dalam Mengantisipasi Top Risk yang Dipilih (Jasa Keuangan vs Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Pada sektor jasa keuangan, kapasitas internal yang perlu ditingkatkan terbagi secara merata. Tetapi penguatan kerangka kerja/proses pengelolaan risiko dianggap sedikit lebih dibutuhkan daripada kapasitas internal lainnya. Hal ini berbeda dengan sektor riil yang lebih membutuhkan peningkatan kapasitas SDM untuk mengelola risiko. Kapasitas internal yang dirasa tidak terlalu perlu untuk ditingkatkan pada sektor riil adalah keandalan teknologi/sistem informasi manajemen risiko. Hanya sekitar 19% responden sektor riil yang merasa perusahaan tempatnya bekerja membutuhkan peningkatan keandalan teknologi/sistem informasi manajemen risiko (Exhibit 34).

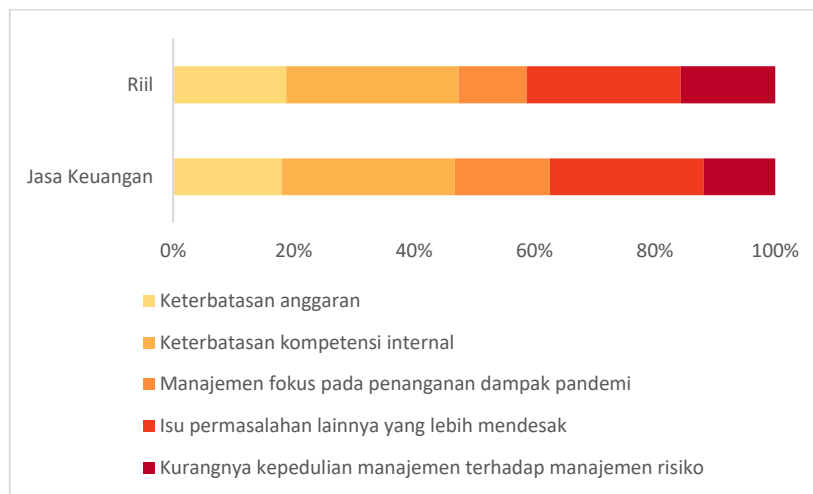
Exhibit 34. Kapasitas Internal yang Perlu Ditingkatkan (Jasa Keuangan vs Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Keterbatasan kompetensi internal menjadi tantangan terbesar dalam meningkatkan kapasitas internal pada sektor jasa keuangan. Isu permasalahan lainnya yang lebih mendesak juga menjadi tantangan yang banyak dipilih oleh responden. Hal yang sama juga terjadi pada sektor riil di mana keterbatasan kompetensi internal dan isu permasalahan lainnya menjadi tantangan yang banyak dipilih. Dapat dikatakan bahwa para manajemen di sektor jasa keuangan lebih peduli terhadap manajemen risiko dibandingkan dengan sektor riil. Sebaliknya, sektor jasa keuangan lebih terfokus pada penanganan dampak pandemi (Exhibit 35).

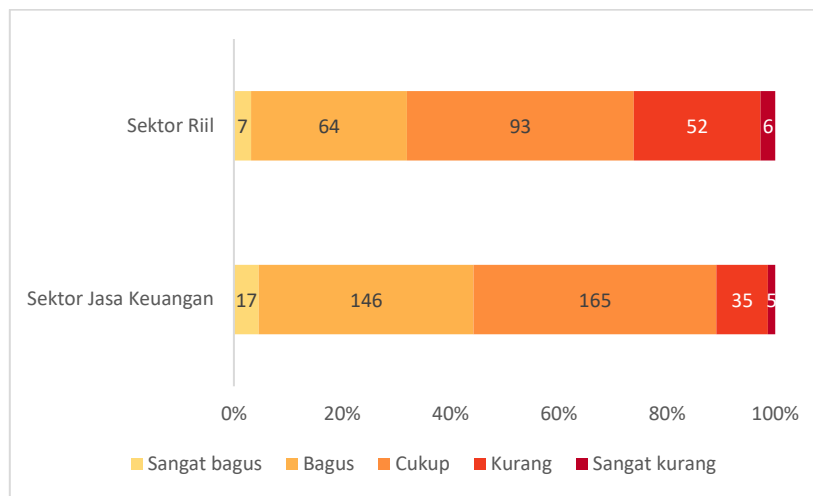
Exhibit 35. Tantangan Terbesar Organisasi dalam Meningkatkan Kapasitas Internalnya (Jasa Keuangan vs Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Kompetensi SDM di bidang manajemen risiko pada sektor jasa keuangan dapat dikatakan lebih baik dibandingkan sektor riil. Hal ini ditunjukkan oleh lebih banyaknya persentase responden sektor jasa keuangan yang menyatakan perusahaan tempatnya bekerja memiliki kompetensi SDM di bidang manajemen risiko yang baik atau sangat baik jika dibandingkan dengan persentase kondisi yang sama pada sektor riil. Responden jasa keuangan yang merasa kompetensi SDM di bidang manajemen risiko di tempat bekerjanya kurang atau sangat kurang juga lebih rendah dari sektor riil (Exhibit 36).

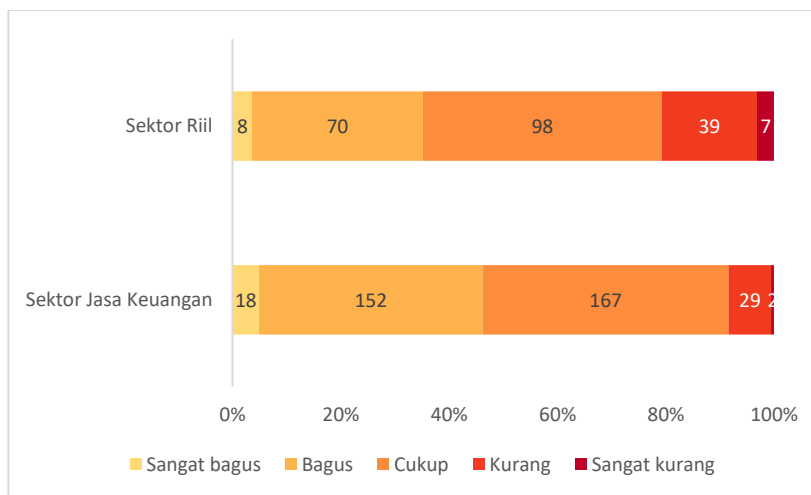
Exhibit 36. Kompetensi SDM di Bidang Manajemen Risiko (Jasa Keuangan vs Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Peran yang dijalankan dalam proses manajemen risiko di sektor jasa keuangan juga lebih baik daripada sektor riil. Terdapat 41,3% responden jasa keuangan yang menilai bahwa peran yang dijalankan dalam proses manajemen risiko telah baik dan hanya 0,54% yang menyatakan bahwa peran yang dijalankan sangat kurang. Sebaliknya, pada sektor riil hanya 31,53% responden yang menilai bahwa peran yang dijalankan dalam proses manajemen risiko di tempatnya bekerja telah sangat baik dan masih terdapat 3,15% responden riil yang menilai masih sangat kurangnya peran yang dijalankan dalam proses manajemen risiko di tempatnya bekerja (Exhibit 37).

Exhibit 37. Peran yang dijalankan (Jasa Keuangan vs Riil)

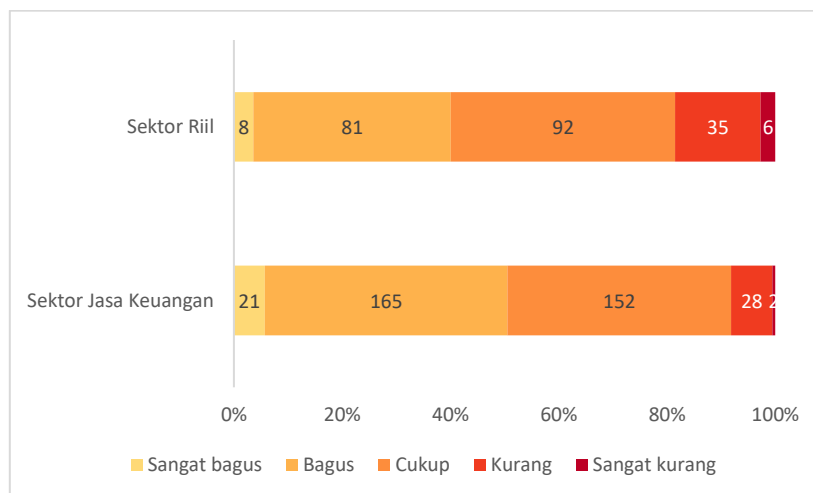


Sumber: IFG Progress Analysis

Lebih dari 50% responden jasa keuangan menilai bahwa hasil dari laporan manajemen risiko pada tempat mereka bekerja memiliki kualitas yang bagus atau sangat bagus. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan sektor riil yang hanya mencapai 40% dari total responden sektor riil. Sebanyak 8,15% responden jasa keuangan masih menilai laporan manajemen risiko yang dihasilkan tempat mereka bekerja masih kurang atau bahkan sangat kurang. Tetapi nilai ini masih lebih rendah daripada responden pada sektor riil di mana 18,47% dari mereka merasa laporan manajemen risiko pada tempat mereka bekerja masih

kurang atau sangat kurang (Exhibit 38).

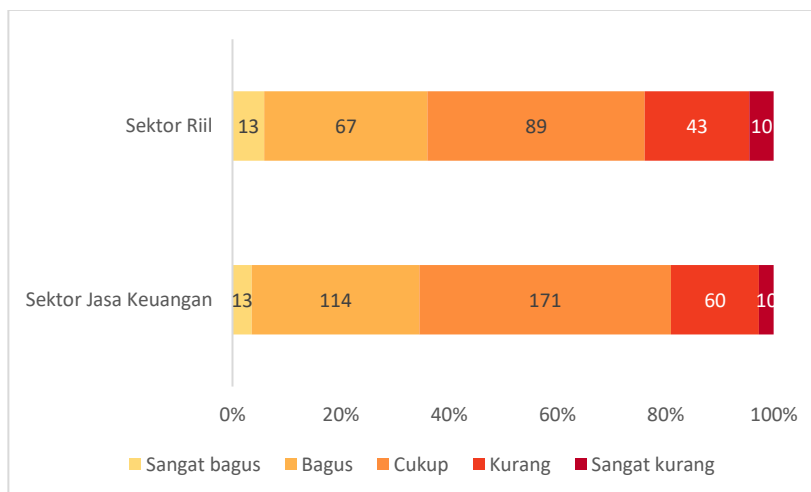
Exhibit 38. Laporan Manajemen Risiko yang Dihasilkan (Jasa Keuangan vs Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Tidak ada perbedaan yang sangat jauh antara sektor jasa keuangan dan sektor riil dalam hal teknologi/sistem informasi manajemen yang digunakan. Sektor jasa keuangan dapat dikatakan sedikit lebih baik dari sektor riil karena memiliki persentase kualitas kurang atau sangat kurang yang lebih sedikit yakni 19% berbanding 24%. Tetapi persentase responden jasa keuangan yang menilai teknologi/sistem informasi manajemen yang digunakan telah sangat bagus lebih rendah dari sektor riil (Exhibit 39).

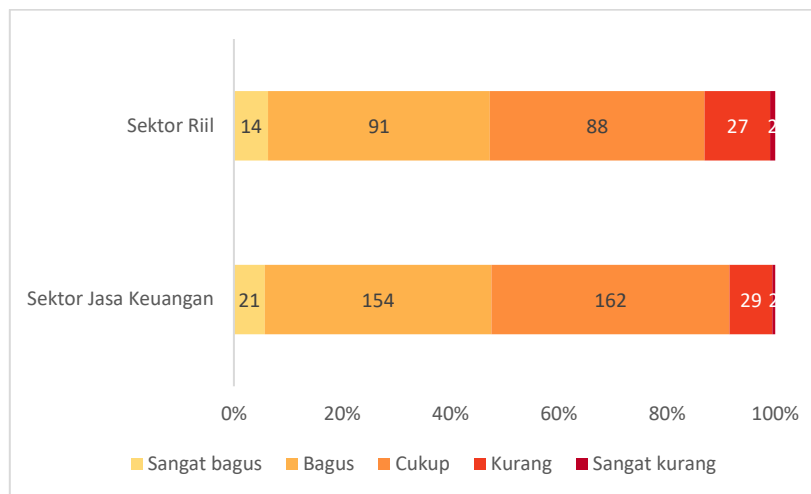
Exhibit 39. Teknologi/Sistem Informasi Manajemen yang Digunakan (Jasa Keuangan vs Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Aspek terakhir dalam kesiapan manajemen risiko pada survei kali ini adalah kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang dijalankan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sektor jasa keuangan dengan sektor riil dalam kategori bagus dan sangat bagus pada kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang dijalankan. Tetapi persentase responden yang menilai bahwa kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang dijalankan di tempat mereka bekerja telah cukup bagus lebih besar daripada sektor riil. Hal ini membuat penilaian kurang pada sektor jasa keuangan lebih rendah daripada sektor riil (Exhibit 40).

Exhibit 40. Kebijakan dan Prosedur Pengendalian Risiko yang Dijalankan (Jasa Keuangan vs Riil)



Sumber: IFG Progress Analysis

Penutup

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil survei ini.

Pertama, perusahaan di Indonesia baik sektor jasa keuangan maupun sektor riil secara umum telah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap penerapan manajemen risiko yang ditunjukkan dengan mayoritas responden dari kedua kelompok perusahaan telah memiliki sertifikat manajemen risiko dan setiap jabatan didominasi oleh orang-orang yang telah memiliki sertifikat manajemen risiko.

Kedua, risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya menjadi *top risk* pada setiap industri sektor jasa keuangan baik dari sisi kemungkinan terjadinya maupun besar dampaknya bagi perusahaan jika risiko ini terjadi.

Ketiga, *top risk* pada sektor riil cenderung berbeda tiap industrinya, bahkan bisa terdapat perbedaan antara *top risk* berdasarkan kemungkinannya dan berdasarkan dampaknya.

Keempat, sektor jasa keuangan secara umum cenderung lebih siap dalam mengantisipasi *top risk*. Hal ini terjadi karena kompetensi SDM dalam penerapan manajemen risiko, peran yang dijalankan, dan laporan yang dihasilkan lebih baik dari sektor riil.


Kelima, kedua sektor sama-sama masih memiliki tantangan besar dalam menerapkan manajemen risiko karena keterbatasan kompetensi internal di tengah isu dan permasalahan bisnis lainnya yang lebih mendesak.


Referensi


- Bestari, N. (2023, July 5). *Ulah Hacker Bjorka, 34 Juta Data Paspur Warga RI Dijual Murah*. CNBC Indonesia.
- Caksono. (2023, August 17). *Negara dengan Keamanan Siber Terbaik 2023*. Media Indonesia.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen Risiko* (Suryani, Ed.; 2nd ed.). Bumi Aksara.
- Dewi, I. (2023, September 6). *YouTube DPR RI Kena Hack Judi Online, Ini Kata Menkominfo*. CNBC Indonesia.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
<https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Korporasi Indonesia, K. (2023). *ANNUAL RISK SURVEY*.
Kronologi Dugaan Serangan Siber Terhadap BSI, Transaksi Sempat Lumpuh. (2023, May 11). CNN Indonesia.
- Laporan Survei Konteks Indonesia Tahun 2022*. (2022).
- Nurdiani, N. (2014). *TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN*. 5(2), 1110–1118.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- SURVEI NASIONAL MANAJEMEN RISIKO 2019*. (2019). www.crmsindonesia.org


PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)

Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor
 Jl. Jendral Sudirman Kav. 58
 RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru
 Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

 (+62) 021 2505080

 Indonesia Financial Group

 PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero

 @indonesiafinancialgroup

 @ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan.